



## **Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Dan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia**

<sup>1</sup>Karimah, <sup>2</sup>Endang Kartini Panggiarti\*

<sup>1</sup>Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang

e-mail<sup>1</sup>: rimakarimah48@gmail.com

**Received:** 24-06-2022

**Revised:** 05-09-2022

**Accepted:** 23-09-2022

Page : 92-103

**Abstrak :** Penelitian ini menganalisis pengaruh nilai tukar Rupiah dan jumlah uang beredar terhadap perkembangan ekspor Indonesia menggunakan data tahun 2019 kuartal I sampai tahun 2022 kuartal I dengan menggunakan Error Correction Model (ECM). Dalam kurun waktu 2019 kuartal I, pergerakan ekspor Indonesia secara umum mengalami tren yang positif. Penurunan jumlah ekspor terjadi pada tahun 2019 dan 2020. Pada tahun tersebut adalah kondisi dimana terjadi guncangan perekonomian global. Sementara pergerakan nilai tukar terus menunjukkan kenaikannya dari tahun per tahun. Hal ini juga berlaku pada jumlah uang beredar yang menunjukkan tren positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki hubungan yang signifikan antara jumlah ekspor, nilai tukar dan jumlah uang beredar.

**Kata kunci:** Perkembangan ekspor; nilai tukar; jumlah uang beredar; ECM

***Abstract :** Using data from the first quarter of 2019 through the first quarter of 2022, this study uses the Error Correction Model to examine the impact of the Rupiah exchange rate and the amount of money in circulation on the development of Indonesian exports (ECM). Indonesia's export movements in the first quarter of 2019 were mostly favorable. In 2019 and 2020, there was a decrease in the number of exports. Global economic shocks happened throughout that year. In the meantime, year-on-year changes in exchange rates continue to be positive. This is also true of the money supply, which has been increasing in recent years. This research reveals that there is a considerable relationship between the number of exports and the number of imports, both in the long and short term.*

***Keywords:** Export growth; exchange rate; the money supply; ECM*



**Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (JEKMA)** This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



## 1 PENDAHULUAN

Kegiatan perekonomian saat ini sangat terbantu dengan adanya perdagangan luar negeri. Perdagangan luar negeri ini meliputi ekspor dan impor yang selalu terjadi antar neraca diseluruh dunia sebagai bentuk upaya memenuhi ketersediaan barang atau jasa penduduknya. Setiap negara yang melakukan ekspor ke negara lain pasti memiliki produk unggulan dan efisien sehingga mampu bersaing dengan negara lain. Salah satunya Indonesia, dimana ekspor merupakan salah satu penopang perekonomian. Ekspor menjadi salah satu penyumbang cadangan devisa Indonesia.

Target pasar industri Indonesia antara lain Asia Tenggara, China, dan Jepang. Pertumbuhan ekonomi global lebih rendah dibandingkan tahun lalu dibandingkan tahun lalu. Penurunan ekspor ini akan dipengaruhi oleh penurunan permintaan dari negara tujuan ekspor utama yaitu India dan China. Komoditas yang mengalami penurunan permintaan, terutama komoditas pertanian, seperti karet, dan komoditas industri seperti produk kimia. Sebaliknya, perlambatan ekspor yang paling penting terjadi di sektor pertambangan dan manufaktur (Dhany Surya Ratana, Noer Azam Achsani, 2012). Nilai tukar dan jumlah uang beredar dipengaruhi oleh pertumbuhan ekspor. Nilai tukar suatu negara akan berpengaruh dan penguatan nilai tukar akan mengakibatkan jumlah ekspor suatu negara melemah. Hal ini terjadi karena barang dalam negeri lebih mahal dari pada barang luar negeri (Setyorani, 2018)

Secara umum yang mempengaruhi nilai tukar adalah faktor fundamental, faktor teknis, faktor psikologis dan faktor spekulasi, sedangkan secara tidak langsung penawaran (supply) dan permintaan (demand) dari suatu mata uang dipengaruhi oleh neraca pembayaran (balance of payment), tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, peraturan dan kebijakan pemerintah (Noor, 2011).

Kurs rupiah terhadap dollar berpengaruh pada industri di Indonesia karena industri di Indonesia masih mengkonsumsi bahan baku impor. Selain itu alat pembayaran pada perdagangan internasional yang menggunakan kurs menyebabkan harga Indonesia menjadi tidak stabil (Vera Pradani Ayuningtyas, Karnowahadi, 2016)

## 2 TINJAUAN LITERATUR

### A. Ekspor

(*Official Website Direktorat Jenderal Bea Dan Cukai*, n.d.). Secara umum, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang keluar daerah pabean sesuai dengan UU Kepabeanan. Menurut (Hamdani, 2003), secara garis besar, pengertian ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia ke luar negeri. (Amir, 2004) ekspor adalah mengeluarkan barang-barang dari peredaran masyarakat dan mengirimkan ke luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah dan mengharapakan pembayaran dalam valuta asing

### B. Nilai Tukar

Samuelson & Nordhaus (2010) memberi definisi atas nilai tukar mata uang sebagai harga satu mata uang dalam satuan mata uang negara lain. Karenanya bisa dinyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan di dalam pelaksanaan perdagangan antara kedua negara tersebut dimana nilainya ditentukan melalui permintaan dan penawaran pada pasar valuta asing. Nilai tukar adalah harga nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar ini dibedakan menjadi nilai tukar nominal dan nilai tukar riil (Krugman, 2009). Ada dua jenis nilai tukar, yaitu nilai tukar nominal serta nilai tukar riil (Mankiw, 2007). Nilai tukar riil dihitung dengan membandingkan hasil perkalian dari nilai tukar nominal dan tingkat harga luar negeri dengan tingkat harga dalam negeri. Dalam penelitian ini, nilai tukar yang dimaksud adalah antara rupiah terhadap dolar.

### C. Uang Beredar

(Bank Indonesia) Uang Beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

### 3 METODE PENELITIAN

Dalam analisis ini digunakan metode ECM atau Error Correction Model yang mengacu pada (Gujarati, 2004). Metode ECM adalah metode yang digunakan untuk menguji hubungan jangka pendek dan jangka panjang dalam menyesuaikan pada kondisi keseimbangan perekonomian yang stabil. ECM yang dikembangkan oleh Engel dan Granger merupakan sarana untuk rekonsiliasi perilaku variabel ekonomi jangka pendek dengan perilaku jangka panjangnya. Langkah-langkah ECM antara lain:

#### Uji stasioneritas

Data yang stasioner adalah data yang memiliki mean, varians, dan covarians konstan. Data yang tidak stasioner tidak dapat dijadikan untuk analisis lebih lanjut karena data tersebut bias dan tidak konsisten. Terdapat 3 cara dalam menguji stasioneritas data yaitu: (1) Analisis grafis Analisis yang menggunakan gambar grafik dari suatu variabel untuk menguji stasioneritas dari masing-masing variabel, (2) Corrogram Pada level informal, stasioner yang lemah bisa diuji dengan melakukan correlogram pada time series, yang merupakan grafik autokorelasi pada berbagai lag. Untuk time series yang stasioner, correlogram tapers off quickly, dimana untuk time series yang non-stasioner akan menghilang secara gradual, (3) Uji unit root dilakukan dengan cara uji ADF (Augmented Dicky Fuller). Dilakukan dengan melihat nilai tabel Z statistic pada masing-masing variabel. Apabila hasil regresi dari suatu model di tingkat level tidak stasioner maka dilakuakn turunan pertama pada model sampai mencapai stasioneritas pada data.

#### Kointegrasi

Pengujian kointegrasi dilakukan dengan menguji variabel error pada suatu model. Apabila model yang stasioner tersebut juga memiliki variabel error yang stasioner maka dapat dikatakan bahwa model tersebut terkointegrasi. Kointegrasi untuk dua atau lebih time series menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang atau seimbang di antara mereka. Apabila model tersebut memiliki variabel error yang terkointegrasi maka model tersebut merupakan model jangka panjang.

#### Model ECM

Untuk memperoleh model jangka pendek dan menentukan elastisitasnya maka model ECM ini lah yang digunakan. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data time series. Periode yang digunakan yaitu periode tahun 2019 kuartal I sampai dengan tahun 2022 kuartal I. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder. Yakni data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan Bank Indonesia. Data yang diambil dari Badan Pusat Statistik berupa data pergerakan jumlah ekspor Indonesia berdasarkan tahun 2019 kurtal I sampai dengan tahun 2022 kurtal I. Sedangkan data yang diambil dari Bank Indonesia yaitu data nilai tukar transaksi (nilai tukar tengah) berdasarkan perbandingan mata uang rupiah dengan USD pada tahun 2019 kurtal I sampai dengan tahun 2022 kuartal I, selain itu dari Bank Indonesia juga diperoleh data jumlah uang beredar (M2) pada periode tahun 2019 kuartal I sampai dengan tahun 2022 kuartal I dalam hasil data kuantitatif data diolah dengan menggunakan STATA 13.

### 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Perkembangan Ekspor di Indonesia

Nilai ekspor Indonesia dari kurun waktu 2019-2022 secara umum menunjukkan tren yang positif. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2019 kuartal I hingga tahun 2020 kuartal II mengalami kondisi yang tidak stabil dimana tren mengalami naik turun. Nilai ekspor ini mencapai jumlah tertinggi pada tahun 2021 kuartal IV sebesar US\$ 22.359.500.000. Namun pada tahun 2020 kuartal II nilai ekspor mengalami penurunan hingga mencapai US\$ 12.159.800.000. Pada tahun 2019-2020 terjadi pelemahan perekonomian global akibat pandemi Covid-19 yang berdampak pada turunnya ekspor Indonesia.



Gambar 1. Nilai Ekspor Indonesia tahun 2019-2022

Sumber: (*Badan Pusat Statistik, n.d.*)(2022)

Masalah ekonomi global yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 telah mengakibatkan guncangan ekonomi yang mempengaruhi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2022 lebih rendah dari tahun sebelumnya. Penurunan ekspor ini disebabkan oleh turunnya permintaan dari negara-negara tujuan ekspor utama seperti India dan China. Bahan baku yang permintaannya berkurang terutama adalah bahan pertanian seperti karet dan bahan industri seperti bahan kimia. Sementara itu, perlambatan ekspor terutama terjadi pada sektor pertambangan dan manufaktur. Penurunan ini dipicu oleh turunnya harga komoditas, terutama minyak dan gas, di pasar internasional selama tahun tersebut. (Bank Indonesia, 2022).

### Perkembangan Nilai Tukar Di Indonesia

Nilai tukar merupakan faktor utama dalam menjalankan perdagangan dunia. Dikutip dari Smaghi (2008) ketidakseimbangan global berasal dari asimetri dalam sistem nilai tukar, di mana negara-negara maju, setelah runtuhnya sistem Bretton Woods 1971, pada umumnya telah menerapkan sistem nilai tukar mengambang murni. Sementara itu, banyak negara-negara emerging markets yang pada praktiknya masih menjalankan sistem mengambang terkendali. Dengan sistem ini, banyak negara emerging yang menjadikan ekspor sebagai sumber pertumbuhan. Sehingga apabila terjadi gejolak pada nilai tukar maka akan berpengaruh pada nilai ekspor.



Gambar 2. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS tahun 2019-2022

Sumber: (*Kurs Transaksi BI, n.d.*)(2022)

Pada gambar 2 nilai tukar rupiah terhadap US\$ secara umum menunjukkan kenaikan. Pada tahun 2020 kuartal I menunjukkan nilai tukar tertinggi sebesar Rp 16.448,84. Hal ini berarti nilai tukar terdepresiasi atau melemah. Nilai tukar yang melemah mengakibatkan surplus pada neraca perdagangan. Hal ini dikarenakan harga barang di dalam negeri menjadi lebih murah daripada harga barang di luar negeri. Oleh karena itu, depresiasi menyebabkan peningkatan ekspor suatu negara. Di Indonesia sendiri pada kurun waktu tersebut peningkatan ekspor hanya terjadi pada tahun 2020 kuartal III hingga 2021 kuartal IV. Pada tahun sebelumnya terjadi penurunan karena adanya pandemi Covid-19.

### Pergerakan Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar

Perubahan nilai tukar akan mengubah pergerakan jumlah uang beredar. Dalam kondisi nilai tukar yang terapresiasi, jumlah uang beredar akan berkurang, dan dalam kondisi terdepresiasi, jumlah uang beredar akan meningkat. Kondisi ini tergambar dari keseimbangan simultan pasar uang dan pasar nilai tukar di Amerika Serikat. Dimana pada Gambar 3, selain menggambarkan kurva yang menghubungkan pasar uang dan pasar nilai tukar. Oleh karena itu, jumlah uang beredar memiliki hubungan yang erat dengan nilai tukar, yang berdampak pada perubahan nilai barang ekspor di pasar komoditas. Jika jumlah uang beredar meningkat, kurva nilai tukar akan bergeser ke atas, yang berarti penurunan harga, dan sebaliknya.



Gambar 3. Pergerakan Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar (M2) tahun 2019-2022

Sumber: Bank Indonesia (2022)

Pada gambar 3 diatas nilai tukar Indonesia tahun 2019-2022 sebanding dengan jumlah uang beredar. Pada tahun 2020 kuartal I mengalami lonjakan tertinggi namun tidak mempengaruhi jumlah uang yang beredar. Nilai tukar terus mengalami kenaikan yang berarti terjadi depresiasi pada kurun waktu tersebut seiring dengan penambahan jumlah uang beredar.

**Hasil Analisis Kuantitatif**

Model ekonometrika dari variabel ekspor, nilai tukar, dan jumlah uang beredar adalah sebagai berikut:

$$X_t = \beta_0 + \beta_1 E_t + \beta_2 M_{2t} + \mu_t$$

Keterangan:

X = nilai ekspor (juta dollar AS)

E = nilai tukar (\$/Rp)

M2 = jumlah uang beredar dalam arti luas (triliun rupiah)

Metode dari penelitian ini menggunakan metode ECM seperti yang dijelaskan di awal. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data time series sehingga rawan dengan autokorelasi dan stasioneritas. Di dalam penelitian ini tidak akan membahas mengenai masalah autokorelasi namun membahas mengenai stasioneritas data. Data yang tidak stasioner artinya data tersebut memiliki mean, varian, dan covarians yang tidak konstan. Sehingga untuk melihat stasioneritas data digunakanlah metode ECM. Tahap pertama dalam metode ECM yaitu uji stasioneritas. Gujarati (2004) Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

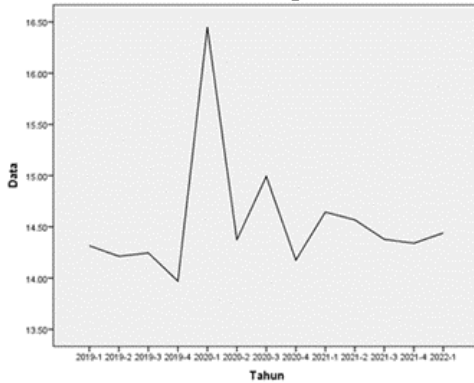
**1) Analisis Grafik**

Stasioner : grafik yang terbentuk bergerak disekitar rata

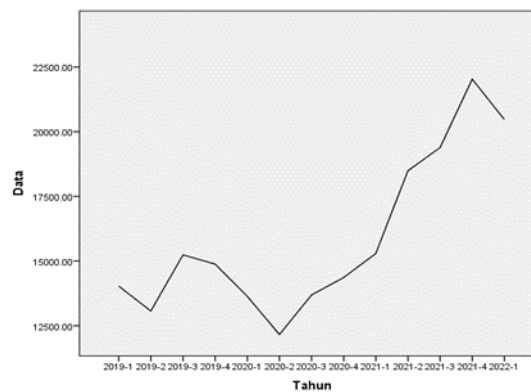
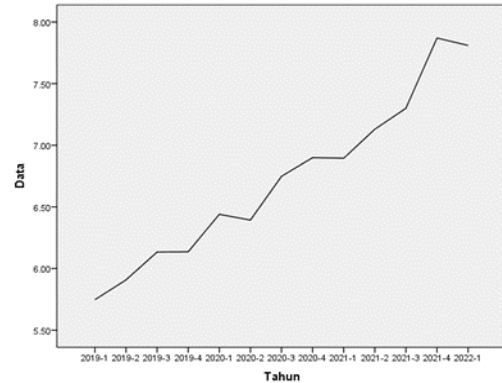
Tidak stasioner : grafik yang terbentuk bergerak ke arah positif atau negatif (memiliki tren)

- Gambar a: grafik nilai tukar bergerak ke arah yang positif atau memiliki tren sehingga variabel nilai tukar tidak stasioner.

- Gambar b: grafik jumlah uang beredar bergerak ke arah positif atau memiliki tren naik sehingga variabel jumlah uang beredar tidak stasioner.
- Gambar c: grafik nilai ekspor bergerak ke arah yang positif atau memiliki tren naik sehingga variabel nilai ekspor tidak stasioner.



Gambar A



Gambar C

## 2) Correlogram

- Stasioner : garis tidak banyak yang keluar dari sumbu horizontal autokorelasi
- Tidak stasioner : garis banyak yang keluar dari sumbu horizontal autokorelasi

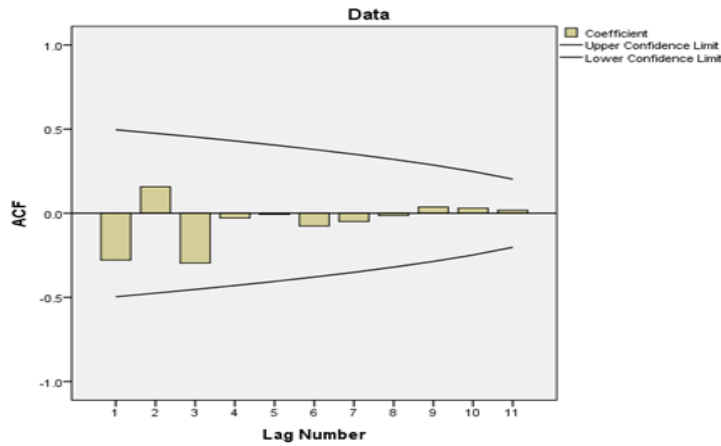
### Autocorrelations

Series: Data

Lag	Autocorrelation	Std. Error <sup>a</sup>	Box-Ljung Statistic		
			Value	df	Sig. <sup>b</sup>
1	-.278	.248	1.258	1	.262
2	.157	.238	1.697	2	.428
3	-.296	.226	3.405	3	.333
4	-.028	.215	3.422	4	.490
5	-.008	.203	3.423	5	.635
6	-.076	.189	3.582	6	.733
7	-.049	.175	3.662	7	.818



8	-.013	.160	3.669	8	.886
9	.037	.143	3.737	9	.928
10	.030	.124	3.795	10	.956
11	.018	.101	3.826	11	.975

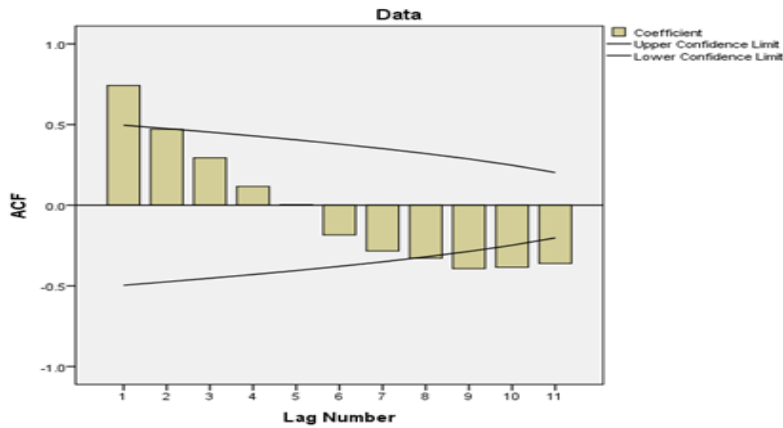


Grafik Nilai Tukar = Tidak Stasioner

**Autocorrelations**

Series: Data

Lag	Autocorrelation	Std. Error <sup>a</sup>	Box-Ljung Statistic		
			Value	df	Sig. <sup>b</sup>
1	.742	.248	8.944	1	.003
2	.471	.238	12.883	2	.002
3	.293	.226	14.559	3	.002
4	.117	.215	14.854	4	.005
5	.002	.203	14.855	5	.011
6	-.184	.189	15.800	6	.015
7	-.283	.175	18.412	7	.010
8	-.328	.160	22.601	8	.004
9	-.393	.143	30.120	9	.000
10	-.385	.124	39.755	10	.000
11	-.361	.101	52.469	11	.000



Grafik M2 = Tidak

**Autocorrelations**

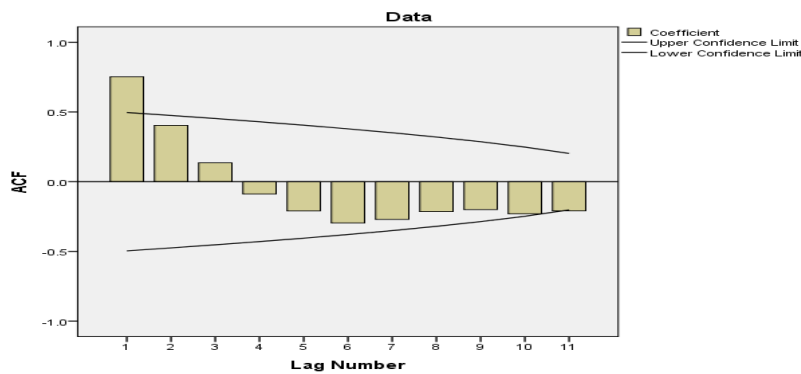
Series: Data

Lag	Autocorrelation	Std. Error <sup>a</sup>	Box-Ljung Statistic		
			Value	df	Sig. <sup>b</sup>
1	.752	.248	9.198	1	.002
2	.404	.238	12.087	2	.002
3	.135	.226	12.445	3	.006
4	-.088	.215	12.614	4	.013
5	-.210	.203	13.687	5	.018
6	-.296	.189	16.130	6	.013
7	-.270	.175	18.506	7	.010
8	-.215	.160	20.302	8	.009
9	-.200	.143	22.260	9	.008
10	-.230	.124	25.700	10	.004
11	-.209	.101	29.948	11	.002

a. The underlying process assumed is independence (white noise).

b. Based on the asymptotic chi-square approximation.





Grafik Nilai Ekspor = Tidak Stasioner

### 3) Uji Unit Root

Variabel	ADF tingkat level				ADF tingkat first different			
	nilai Z statistik	CV 5%	p-value	signifikansi	nilai Z statistik	CV 5%	p-value	signifikansi
Ekspor			0.2689	tidak			0.0000	
	-2.041	-2.961		stasioner	-6.432	-2.964		stasioner
E / nilai tukar			0.5386	tidak			0.0000	
	0.098	-1.687		stasioner	-5.402	-2.964		stasioner
M2			0.5634	tidak			0.0000	
	0.161	-1.687		stasioner	-5.838	-2.964		stasioner

#### a. Hipotesis

H0: tidak stasioner

H1: stasioner

Kaidah pengambilan keputusan

Jika  $Z_{statistik} > CV$  maka H0 ditolak = stasioner

Jika  $Z_{statistik} < CV$  maka H0 tidak ditolak = tidak stasioner

Unit root dari hasil kesatuan biasanya menunjukkan bahwa pada taraf kuadrat terkecil (OLS), ketiga variabel tersebut tidak stasioner. Artinya, mean, varians, dan kovarians tidak konstan. Hal ini ditunjukkan dengan z-score statistik lebih kecil dari nilai kritis. Jika terpaksa menggunakan hasil ini, uji asumsi normalitas akan gagal karena hasilnya terdistorsi dan tidak dapat diandalkan. Pada nilai kritis atau nilai kritis 5%, semua variabel diterima oleh Ho. Artinya, tidak stabil. Oleh karena itu, agar variabel diterima, perlu membuat perbedaan pertama agar variabel beristirahat. Pada perbedaan tingkat pertama, statistik Z lebih besar dari nilai kritis. Artinya Ho ditolak dan data didiamkan.

#### Pengujian Kointegrasi

Uji kointegrasi diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dalam jangka panjang pada variabel di dalam model. Pengujian yang dilakukan pada variabel error. Jika

variabel error yang diuji stasioner maka data tersebut terkointegrasi atau terjadi keseimbangan dalam jangka panjang.

**Hasil Output Pengujian Kointegrasi**

Test Statistic	Interpolated Dickey-Fuller		
	1% Critical Value	5% Critical Value	10% Critical Value
Z(t)	-4.179	-3.655	-2.961

MacKinnon approximate p-value for Z(t) = 0.0007

D.a	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
a					
L1.	-.6177397	.1478133	-4.18	0.000	-.9172378 - .3182415
_cons	42.91845	203.341	0.21	0.834	-369.0896 454.9265

Uji hipotesis

H0: variabel tidak terkointegrasi

H1: variabel terkointegrasi

Kaidah keputusan

Jika Zstatistik > CV maka H0 ditolak = terkointegrasi

Jika Zstatistik < CV maka H1 tidak ditolak = tidak terkointegrasi

Dari output di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai Zstatistics lebih besar dari nilai kritis. Artinya variabel-variabel tersebut terkointegrasi atau memiliki kompensasi jangka panjang karena H0 ditolak. Selain itu, jika nilainya kurang dari 0,005, nilai P juga menunjukkan nilai 0,0007. Artinya nilainya signifikan. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa ketiga variabel (ekspor, nilai tukar dan jumlah uang beredar) seimbang dalam jangka panjang.

**Error Correction Model (ECM)**

Jika variabel error pada model tersebut tersebut terkointegrasi maka artinya variabel tersebut terjadi keseimbangan dalam jangka panjang. Oleh karena itu metode ECM ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa cepat variabel ekspor, nilai tukar, dan jumlah uang beredar menuju pada keseimbangannya dalam jangka panjang.

**Keseimbangan dalam jangka panjang**

Model keseimbangan jangka panjang

$$X_t = 22316.03 - 2.121Et + 4.595M2t + \dots (1)$$

```
. reg ekspor e m2
```

Source	SS	df	MS			
Model	287273395	2	143636698	Number of obs =	40	
Residual	74220992	37	2005972.76	F( 2, 37) =	71.60	
Total	361494387	39	9269086.85	Prob > F =	0.0000	
				R-squared =	0.7947	
				Adj R-squared =	0.7836	
				Root MSE =	1416.3	

ekspor	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
e	-2.121562	.2358965	-8.99	0.000	-2.599534 -1.643591
m2	4.595206	.3851103	11.93	0.000	3.814898 5.375513
_cons	22316.03	1710.875	13.04	0.000	18849.47 25782.59

Interpretasi:

Variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Hubungan antara nilai tukar dan ekspor adalah negatif. Hal ini sesuai dengan teori bahwa ketika nilai tukar naik (naik), jumlah ekspor menurun. Pada output di atas, jika nilai tukar naik \$1, jumlah ekspor akan berkurang \$2,1 juta.

Variabel jumlah uang beredar juga berpengaruh signifikan terhadap 4.444 ekspor Indonesia atau sangat erat hubungannya. Pada output di atas, hubungan antara jumlah uang beredar dan ekspor adalah positif atau berbanding lurus. Hal ini sesuai dengan teori bahwa jika suatu negara memiliki terlalu banyak uang, ekspor akan meningkat. Hasil di atas menunjukkan nilai 4,595. Artinya, jika jumlah uang beredar meningkat sebesar 1 triliun rupiah, maka jumlah ekspor akan meningkat sebesar 45,95 juta rupiah.

Koefisien determinasi menunjukkan total 0,79. Artinya variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar dapat menjelaskan faktor yang mempengaruhi ekspor sebesar 79%. Sisanya sebesar 21% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

### Keseimbangan dalam jangka pendek

Model jangka pendek

$$\Delta X_{t^*} = 72.418 - 1.091 \Delta E_{t^*} + 2.471 \Delta M2_{t^*} - 0.510 \varepsilon_{t-1}$$

Keterangan: X = Jumlah ekspor

E = Nilai tukar

M2 = Jumlah uang beredar

$\varepsilon$  = Variabel error / shock

```
. reg dekspor de dm2 a2
```

Source	SS	df	MS	Number of obs =	39
Model	23583843.2	3	7861281.06	F( 3, 35) =	5.59
Residual	49198430	35	1405669.43	Prob > F =	0.0031
Total	72782273.2	38	1915322.98	R-squared =	0.3240
				Adj R-squared =	0.2661
				Root MSE =	1185.6

dekspor	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
de	-1.091517	.3843889	-2.84	0.007	-1.871868 - .3111657
dm2	2.471805	1.741502	1.42	0.165	-1.063631 6.007242
a2	-.5108707	.1434713	-3.56	0.001	-.802133 -.2196084
_cons	72.41825	226.5264	0.32	0.751	-387.4548 532.2913

Dari hasil output di atas dapat diartikan bahwa kecepatan penyesuaian variabel ekspor, nilai tukar dan jumlah uang beredar selama setengah tahun. Atau, dalam hal ini, jika ekspor meningkat dan kemudian nilai mata uang menurun, kebijakannya adalah menaikkan nilai tukar dan mengurangi jumlah uang beredar sehingga perekonomian kembali ke keseimbangan dan tidak ada kelanjutan depresiasi. Koefisien a2 sebesar 0,5 berarti bahwa proses penyesuaian politik akan memakan waktu setidaknya setengah tahun untuk mencapai keseimbangan. Nilai a2 memberikan hasil negatif dan kondisi variabel kesalahan harus dipenuhi. Ini harus negatif untuk mencapai keseimbangan ekonomi jangka panjang (kebijakan yang dipilih harus berbanding terbalik dengan kondisi awal). Oleh karena itu, jika pemerintah menerapkan kebijakan untuk menaikkan atau menurunkan nilai tukar dan jumlah uang beredar, diperlukan proses untuk mencapai keseimbangan ekspor setidaknya selama setengah tahun.



## 5 KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di atas, kita dapat menarik tiga kesimpulan utama. Pertama, berdasarkan data nilai ekspor Indonesia dari 2019 hingga 2022, secara umum menunjukkan tren positif. Namun, ekspor menurun dari 2019 dan ekonomi global melambat pada 2020, memengaruhi penurunan ekspor Indonesia. Penurunan ekspor ini disebabkan oleh berkurangnya permintaan dari negara tujuan ekspor utama seperti India dan China. Perlambatan ekspor terbesar terjadi pada industri pertambangan dan manufaktur. Di sisi lain, nilai tukar rupiah terhadap dolar secara umum sedang meningkat. Artinya, nilai tukar akan naik atau turun antara tahun 2019 dan 2022. Mengikuti penurunan nilai tukar yang stabil ini, jumlah uang beredar meningkat dan terus meningkat selama periode ini. Kedua, variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh jangka panjang yang signifikan terhadap jumlah ekspor, pada tingkat signifikansi 0,000. Hubungan antara nilai tukar dan ekspor adalah negatif. Pada output di atas, jika nilai tukar naik \$1, jumlah ekspor akan berkurang \$2,1 juta. Di sisi lain, hubungan antara jumlah uang beredar dan ekspor adalah positif. Jika jumlah uang beredar meningkat sebesar 1 triliun rupiah, maka jumlah ekspor akan meningkat sebesar 4,595 juta rupiah. Asumsi ketiga variabel tersebut dalam keadaan Ketteris Palibus. Koefisien determinasi adalah 0,79. Artinya variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ekspor sebesar 79%. Sisanya sebesar 21% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Selain itu, nilai variabel error menunjukkan adanya kointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang. Ketiga, koefisien  $a_2$  atau variabel kesalahan adalah 0,5 dalam jangka pendek yang berarti bahwa proses penyesuaian kebijakan untuk mencapai keseimbangan membutuhkan waktu setidaknya setengah tahun. Artinya, jika pemerintah menerapkan kebijakan untuk menaikkan atau menurunkan nilai tukar dan jumlah uang beredar, maka diperlukan proses untuk mencapai keseimbangan neraca ekspor dalam waktu minimal setengah tahun. Nilai negatif menunjukkan bahwa jika ekspor terus meningkat maka perlu diturunkan agar perekonomian kembali stabil atau seimbang.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved June 16, 2022, from <https://www.bps.go.id/indicator/8/1753/4/nilai-ekspor-migas-nonmigas.html>
- [2]Dhany Surya Ratana, Noer Azam Achsani, dan T. A. (2012). Dampak Perubahan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Ekspor Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis Ekonomi, Departemen Ilmu Keuangan, Departemen Manajemen*, 9(3), 154–162.
- [3]Hamdani. (2003). *Seluk Beluk Perdagangan Ekspor Impor*. Yayasan Bina Usaha Niaga Indonesia.
- [4]Krugman, P. . (2009). *International Economics Theory & Policy* (Eighth). University of California Barkeley: Maurice Obstfeld.
- [5]*Kurs Transaksi BI*. (n.d.). Retrieved June 16, 2022, from <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>
- [6]Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi* (Keenam). Erlangga.
- [7]Noor, Z. Z. (2011). Pengaruh Inflasi , Suku Bunga , dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar. *Trikonomika*, 10(2), 139–147.
- [8]*Official Website Direktorat Jenderal Bea dan Cukai*. (n.d.). Retrieved June 19, 2022, from <https://www.beacukai.go.id/arsip/pab/ekspor.html>
- [9]Setyorani, B. (2018). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan jumlah uang beredar di indonesia. *FORUM EKONOMI*, 20(1), 1–11. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI>
- [10]Vera Pradani Ayuningtyas, Karnowahadi, M. N. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Terhadap Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT) di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Of Business Studies*, 1–10.